

## Ciri – ciri sistem ekonomi islam : dalam prespektif al-qur'an dan hadits

Rakan Barokah<sup>1\*</sup>Muhammad Faiq Adiiib<sup>2\*</sup>Fauzan Arif Furqon<sup>3\*</sup>Muhammad Fariza Farhan<sup>4\*</sup>

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [rakanb90@gmail.com](mailto:rakanb90@gmail.com), [farizafarhan7@gmail.com](mailto:farizafarhan7@gmail.com), [faiqadiib4@gmail.com](mailto:faiqadiib4@gmail.com)

### Kata Kunci:

Ekonomi Islam, Al-Qur'an, Hadis, Keadilan, Riba

### Keywords:

Islamic economics, Qur'an, Hadith, Justice, Usury

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas ciri-ciri utama sistem ekonomi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman normatif dalam mengatur perilaku ekonomi manusia. Ekonomi Islam hadir sebagai alternatif dari sistem kapitalisme dan sosialisme yang dinilai gagal menjamin keadilan dan keseimbangan sosial. Prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), larangan riba, distribusi kekayaan yang adil, serta tanggung jawab sosial menjadi karakter utama dalam membangun tatanan ekonomi yang manusiawi dan berkelanjutan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya perputaran kekayaan yang merata, larangan eksploitasi, dan amanah dalam transaksi, sementara Hadis memberikan contoh aplikatif seperti

larangan penimbunan, kecurangan, dan anjuran pedagang jujur. Kajian ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sangat relevan untuk menjawab tantangan ekonomi modern yang sarat ketimpangan dan krisis moral. Ekonomi Islam menekankan integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan material sehingga mampu menghadirkan solusi holistik bagi kesejahteraan umat manusia.

### ABSTRACT

This article examines the key characteristics of the Islamic economic system based on the Qur'an and Hadith as normative foundations that regulate human economic behavior. Islamic economics emerges as an alternative to capitalism and socialism, which often fail to ensure justice and social balance. Core principles such as monotheism (tawhid), justice ('adl), balance (tawazun), prohibition of usury (riba), fair distribution of wealth, and social responsibility serve as essential elements in constructing a humane and sustainable economic order. The Qur'an emphasizes equitable wealth distribution, prohibition of exploitation, and integrity in transactions, while the Hadith provides practical guidance such as prohibiting hoarding, fraud, and encouraging honesty in trade. This study demonstrates that Islamic economics is not only normative but also highly relevant to addressing modern economic challenges characterized by inequality and moral crises. By integrating spiritual, social, and material dimensions, Islamic economics offers a holistic solution for human welfare.

## Pendahuluan

Perkembangan sistem ekonomi modern yang didominasi oleh paham kapitalisme dan sosialisme telah membawa dampak besar bagi kehidupan manusia. Kedua sistem tersebut pada dasarnya lahir dari paradigma sekuler yang memisahkan nilai-nilai moral dan keagamaan dari aktivitas ekonomi. Akibatnya, praktik ekonomi dewasa ini sering kali berorientasi pada keuntungan semata tanpa mempertimbangkan aspek keadilan sosial, keseimbangan, dan kemaslahatan masyarakat luas. Fenomena seperti kesenjangan ekonomi, eksploitasi sumber daya, praktik riba, dan ketidakadilan distribusi kekayaan menjadi persoalan serius yang belum mampu diatasi oleh sistem ekonomi

konvensional. Di tengah kondisi tersebut, sistem ekonomi Islam hadir sebagai alternatif yang menawarkan solusi berkeadilan dengan berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Ekonomi Islam tidak hanya membicarakan masalah produksi, konsumsi, dan distribusi semata, tetapi juga menekankan aspek moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari wahyu Allah Swt. Sistem ekonomi ini dibangun atas dasar tauhid, yaitu pengakuan bahwa segala aktivitas manusia, termasuk kegiatan ekonomi, merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Karena itu, seluruh aktivitas ekonomi dalam Islam memiliki dimensi ibadah yang menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam membentuk prinsip dan karakteristik sistem ekonomi Islam. Melalui keduanya, Islam mengajarkan nilai-nilai dasar seperti keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), larangan terhadap riba, anjuran zakat, serta tanggung jawab sosial dalam kepemilikan harta. Firman Allah dalam QS. Al-Hasyr [59]:7 menegaskan agar kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja, melainkan harus terdistribusi secara adil di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam menolak akumulasi kekayaan pada segelintir pihak dan menekankan pentingnya pemerataan serta kesejahteraan bersama. Selain itu, Rasulullah Saw. melalui berbagai hadisnya memberikan tuntunan praktis dalam kegiatan ekonomi, seperti larangan kecurangan dalam timbangan, penimbunan barang (ihtikar), serta anjuran untuk berbisnis secara jujur dan amanah. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, relevan dengan berbagai konteks zaman. Dalam perspektif Islam, perekonomian bukan sekadar urusan duniawi, melainkan bagian dari upaya menegakkan nilai-nilai keadilan sosial dan kemaslahatan umat.

Dengan demikian, mempelajari ciri-ciri sistem ekonomi Islam dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting agar masyarakat dapat memahami hakikat ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam membangun tatanan ekonomi yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kesejahteraan lahir batin, baik di tingkat individu maupun sosial. Oleh karena itu, kajian ini akan menguraikan secara mendalam ciri-ciri sistem ekonomi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta relevansinya terhadap praktik ekonomi modern.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Sistem Ekonomi Islam**

Sistem ekonomi Islam merupakan sebuah tatanan nilai, prinsip, dan aturan yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi manusia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sistem ini hadir sebagai panduan agar proses produksi, distribusi, hingga konsumsi berjalan sesuai dengan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang umumnya bersifat sekuler, ekonomi Islam memandang kegiatan ekonomi sebagai bagian integral dari ibadah. Artinya, setiap tindakan ekonomi seorang muslim bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan sosial.

Secara filosofis, sistem ekonomi Islam berlandaskan pada konsep bahwa manusia merupakan khalifah (pemimpin) di muka bumi dan bukan pemilik mutlak atas harta yang dimilikinya. Harta tersebut hanyalah amanah yang harus dikelola sesuai ketentuan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 284 bahwa segala yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah. Pandangan ini menciptakan pola pikir ekonomi yang unik: Islam mengakui kepemilikan pribadi, tetapi di saat yang sama menekankan bahwa kepemilikan tersebut tidak boleh menghilangkan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kewajiban untuk memanfaatkan harta secara produktif, menjauhi pemborosan, dan memastikan bahwa harta tersebut membawa manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

Selain itu, sistem ekonomi Islam menolak praktik-praktik yang merugikan seperti riba, gharar (ketidakjelasan), maysir (judi), serta penumpukan kekayaan secara tidak sehat yang hanya menguntungkan segelintir pihak. Islam juga memberikan perhatian besar pada etika dan moralitas dalam berbisnis melalui konsep kejujuran, transparansi, dan tolong-menolong. Dengan demikian, tujuan dari sistem ekonomi Islam tidak terbatas pada pencapaian efisiensi ekonomi atau kesejahteraan material semata, tetapi juga menjaga nilai kemanusiaan dan spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Ekonomi Islam berupaya menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, sehingga tercipta masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat.

### **Landasan Sistem Ekonomi Islam dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang sangat kuat dalam membentuk struktur ekonomi Islam, dengan ayat-ayat yang mencakup prinsip larangan riba, keadilan dalam transaksi, distribusi kekayaan, serta etika perdagangan. Larangan riba dalam QS. Al-Baqarah 275–279 bukan sekadar aturan fikih, tetapi kritik terhadap sistem ekonomi yang berbasis eksploitasi dan ketidakadilan karena riba menjadikan pihak kaya semakin kaya tanpa usaha, sementara pihak miskin terjerat utang. Dalam konteks ekonomi modern, larangan ini tetap relevan karena sistem bunga terbukti memicu ketidakstabilan finansial global.

Selain itu, Al-Qur'an menekankan keadilan sebagai pilar utama ekonomi, sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang menuntut keadilan dan ihsan, mencakup kesetaraan formal maupun substantif dalam akses ekonomi, pemberian upah, dan transparansi informasi. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya distribusi kekayaan dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 agar harta tidak beredar di kalangan elit saja, sehingga zakat, infak, sedekah, dan wakaf berfungsi sebagai instrumen perputaran kekayaan yang adil. Etika ekonomi pun menjadi perhatian besar, misalnya dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 1–3 yang mengecam orang-orang yang mengurangi timbangan, menegaskan bahwa moralitas merupakan bagian integral dari sistem ekonomi Islam.

### **Landasan Sistem Ekonomi Islam dalam Hadis**

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan aplikatif mengenai bagaimana prinsip ekonomi Islam dijalankan dalam kehidupan nyata. Nabi sangat memuliakan pedagang yang jujur dan amanah, dan hadis yang menyebutkan bahwa pedagang yang jujur akan bersama para nabi dan syuhada menunjukkan betapa tingginya nilai moral dalam perdagangan. Larangan penimbunan barang (ihtikar) yang bertujuan menaikkan

harga secara tidak wajar sangat relevan dalam konteks modern seperti praktik kartel, monopoli, dan manipulasi pasar yang merugikan masyarakat luas. Hadis lain seperti “Barang siapa menipu maka ia bukan golongan kami” memberikan garis tegas bahwa manipulasi, pemalsuan informasi, atau kecurangan dalam jual beli bertentangan dengan ajaran Islam dan merusak tatanan ekonomi. Selain itu, hadis-hadis yang menekankan tanggung jawab sosial pemilik harta menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berbicara tentang profit, tetapi juga tentang solidaritas sosial. Nabi mengajarkan bahwa seseorang tidak beriman secara sempurna apabila ia kenyang sementara tetangganya kelaparan, sehingga prinsip ini menjadi dasar bagi tanggung jawab sosial ekonomi Islam.

### **Tujuan dan Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam**

Tujuan utama sistem ekonomi Islam adalah mewujudkan *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat, yang dicapai melalui penerapan nilai-nilai tauhid, keadilan, keseimbangan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kemaslahatan umum. Prinsip tauhid menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas ekonomi berada dalam pengawasan Allah sehingga manusia harus bertindak jujur dan menjauhi tindakan zalim. Prinsip keadilan memastikan seluruh pelaku ekonomi diperlakukan secara setara tanpa ada pihak yang dirugikan, sedangkan prinsip keseimbangan menuntut manusia untuk tidak hidup boros (*israf*) dan tidak pula kikir. Selain itu, kebebasan berusaha tetap diakui sebagai hak individu, namun tetap harus berada dalam batas-batas syariah agar tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun lingkungan.

Distribusi kekayaan menjadi salah satu prinsip paling menonjol yang membedakan ekonomi Islam dari sistem ekonomi lainnya. Mekanisme seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf berfungsi menjaga pemerataan harta sehingga tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sementara larangan menimbun harta menegaskan bahwa kekayaan harus berputar dan memberikan manfaat sosial. Dengan demikian, seluruh instrumen tersebut bekerja untuk menciptakan struktur ekonomi yang adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat secara luas.

### **Ciri-Ciri Utama Sistem Ekonomi Islam**

Ciri-ciri utama sistem ekonomi Islam dapat dilihat dari larangan riba, distribusi kekayaan yang adil, etika bisnis, perlindungan terhadap golongan lemah, serta kebebasan ekonomi yang bertanggung jawab. Larangan riba menjadi pembeda paling jelas antara ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional karena bunga dianggap menguntungkan pemilik modal tanpa menanggung risiko, sehingga tidak sesuai dengan prinsip keadilan. Sebagai gantinya, Islam menawarkan sistem bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah* yang lebih mencerminkan keadilan dan keseimbangan risiko. Distribusi kekayaan juga menjadi aspek penting melalui instrumen seperti zakat, infak, wakaf produktif, dan aturan warisan yang terstruktur untuk mencegah penumpukan harta pada kelompok tertentu.

Etika bisnis merupakan pilar utama karena tanpa etika pasar akan dipenuhi kecurangan dan manipulasi. Islam mewajibkan kejujuran, amanah, transparansi, dan kerelaan dalam setiap transaksi agar pasar berjalan secara sehat. Selain itu, sistem ekonomi Islam menempatkan perlindungan terhadap golongan lemah—seperti fakir miskin, yatim piatu, dan pekerja berupah rendah—sebagai kewajiban moral yang tidak

dapat diabaikan. Kebebasan ekonomi tetap diakui, namun dibatasi oleh syariah melalui larangan praktik monopoli, penimbunan, penipuan, dan segala bentuk eksploitasi sehingga aktivitas ekonomi tetap berada dalam koridor keadilan dan kemaslahatan.

### **Relevansi Sistem Ekonomi Islam terhadap Ekonomi Modern**

Dalam konteks modern, sistem ekonomi Islam memiliki relevansi yang sangat signifikan. Krisis ekonomi global yang berulang kali terjadi menunjukkan bahwa sistem berbasis bunga dan spekulasi memiliki kerentanan tinggi. Sebaliknya, ekonomi Islam menawarkan stabilitas melalui prinsip bagi hasil yang lebih adil serta investasi berbasis aset nyata yang mengurangi risiko gelembung ekonomi. Ketimpangan ekonomi global yang semakin melebar juga dapat dikurangi melalui mekanisme distribusi kekayaan seperti zakat dan wakaf produktif, yang telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkat akar rumput. Di tengah dunia bisnis modern yang sering diwarnai korupsi dan manipulasi, etika bisnis Islam mampu memberikan solusi melalui penerapan transparansi, amanah, dan larangan suap. Selain itu, dalam era digital, prinsip-prinsip ekonomi Islam memberikan pedoman yang jelas dalam transaksi online, fintech syariah, investasi halal, dan perdagangan elektronik yang aman serta beretika. Dengan demikian, ciri-ciri sistem ekonomi Islam tidak hanya relevan secara spiritual dan moral, tetapi juga menawarkan solusi praktis terhadap berbagai persoalan ekonomi kontemporer.

### **Kesimpulan dan Saran**

Sistem ekonomi Islam merupakan tatanan nilai yang dibangun di atas landasan wahyu, di mana Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman utama dalam mengatur seluruh aktivitas ekonomi manusia. Sistem ini tidak hanya menata mekanisme produksi, distribusi, dan konsumsi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sehingga aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Larangan riba, perintah berbuat adil, distribusi kekayaan yang merata, serta larangan kecurangan dan penimbunan merupakan prinsip-prinsip dasar yang menunjukkan komitmen Islam terhadap penyelenggaraan ekonomi yang bersih dari unsur zalim dan eksploitasi. Ekonomi Islam secara tegas mendorong terciptanya tatanan ekonomi yang manusiawi, transparan, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti tauhid, amanah, keadilan, dan keseimbangan menjadi fondasi yang tidak hanya mengatur perilaku individu dalam bertransaksi, tetapi juga membentuk sistem sosial yang lebih adil dan inklusif.

Ciri-ciri sistem ekonomi Islam seperti pelarangan riba, penerapan mekanisme bagi hasil, kewajiban zakat dan wakaf, serta etika bisnis yang kuat menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem ekonomi yang komprehensif dan solutif. Dalam konteks modern, ekonomi Islam menawarkan alternatif nyata terhadap ketimpangan ekonomi global, krisis finansial, dan lemahnya etika bisnis. Prinsip bagi hasil terbukti lebih stabil dibandingkan sistem bunga, sementara instrumen sosial seperti zakat dan wakaf mampu membantu pemerataan kesejahteraan. Etika bisnis Islam juga relevan untuk membangun integritas dalam transaksi digital dan ekonomi global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, ekonomi Islam tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga kekuatan praktis untuk menjawab problematika ekonomi kontemporer.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, diperlukan upaya nyata untuk meningkatkan literasi dan implementasi ekonomi Islam secara lebih luas. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip ekonomi syariah agar nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan menjadi budaya dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Lembaga keuangan syariah harus memperkuat konsistensi penerapan prinsip syariah secara substantif, bukan sekadar formalitas. Pemerintah dapat memperkuat dukungan melalui regulasi yang mendorong pengembangan zakat, wakaf produktif, UMKM syariah, serta sistem ekonomi yang sesuai dengan maqasid al-syariah. Dunia akademik juga memiliki peran penting dalam mengembangkan riset-riset ekonomi Islam yang inovatif dan aplikatif. Dengan sinergi antara individu, lembaga, dan negara, ekonomi Islam dapat diterapkan secara lebih efektif sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

## Daftar pustaka

- Dwiatmaja, Astuti, & Majid. (2024). Konsep Dasar dan Karakteristik Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi*.
- Fadilah. (2021). Karakteristik dan Rancang Bangun Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*.
- Fauziah, Rahman, Abidin, Syakarna, Misno, Affandy, & Priyono. (2022). Ekonomi Syariah. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Ibrahim, Amelia, Akbar, Kholis, Utami, & Nofrianto. (2021). Pengantar Ekonomi Islam. Jakarta: Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah – Bank Indonesia.
- Mahri, Cupian, Arundina, Arif, Widiastuti, Mubarok, & Nurasyiah. (2021). Ekonomi Pembangunan Islam. Jakarta: Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah – Bank Indonesia.
- Mustakim, & Setiawan, H. (2019). Keistimewaan Fiqh Muamalah/Sistem Ekonomi Islam dengan Sistem Ekonomi Lainnya. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Nurfany, D., & Bahren, R. S. (2022). Karakteristik Ekonomi Islam dalam Perspektif Tafsir Ahkam Muamalah. *The Renewal of Islamic Economic Law*.
- Sandimula, N. S. (2022). Ekonomi Qur'ani: Karakteristik Dasar Ekonomi Islam dalam Al-Qur'an. *Journal Economina*.
- Santoso, I. R. (2016). Ekonomi Islam. Gorontalo: UNG Press.
- Sofiah, Ghozali, D. (2024). Tafsir Ayat Ekonomi. Jember: UIN KHAS Press.